BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perempuan dan laki-laki pada hakikatnya diciptakan setara. Perbedaan antara keduanya terletak pada aspek biologis, yakni jenis kelamin, yang secara alami terletak pada individu. Sementara itu, perbedaan gender berkembang melalui proses historis yang panjang istilah gender sendiri memiliki makna yang mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kultural, yang membedakan peran-peran maskulin dan feminine dalam masyarakat¹. Perbedaan gender mencakup berbagai aspek yang muncul secara alami, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui intuisi seperti agama dan negara². Perbedaan gender tidak menjadi sebuah persoalan selama dipahami sebagai perbedaan biologis yang mendasari keberagaman laki-laki dan perempuan. Namun, makna gender mengalami pergeseran sehingga memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Diskriminasi terhadap gender dapat menimpa kedua kelompok tersebut.

Secara ideal, laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan hak serta perlakuan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan tanpa rasa keterasingan di lingkungan masing-masing. Jika salah satu gender atau jenis kelamin tidak mendapatkan perlakuan yang adil dan jika satu gender tidak memperoleh haknya maka disitu terciptalah ketidakadilan gender. Sangat jelas bahwa kelamin yang berlawanan menciptakan konsep yang berseberangan pula dan bahkan hal tersebut mengarah pada pelabelan atau stereotip mengagungkan yang satu dan meremehkan yang lain, mengafirmasi yang satu dan menyepelkan yang lain³. Namun, yang

¹ Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 33

² Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9

³ Fredy Sebho, *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 59

sering mengalami kerugian akibat perbedaan gender adalah kaum perempuan. Fenomena ketidakadilan gender memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Perempuan dilabeli sebagai pribadi yang tak mampu memegang tanggung jawab yang besar, sehingga sulit mendapatkan tempat dalam ranah publik, lingkungan, budaya, dalam bidang ekonomi dan lain sebagainya. Dan sebaliknya, dalam konstruksi budaya patriarkat laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Fenomena ketidakadilan gender menempatkan perempuan pada lapisan paling bawah dalam kehidupan masyarakat. Pelabelan perempuan sebagai pribadi yang hanya bisa di dapur, merawat dan menjaga rumah tangga, memasak, memiliki sifat keibuan yang menjaga dan merawat anak-anak, dan lain-lain sering dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konstruksi sosial dan budaya, laki-laki ditempatkan sebagai pribadi yang kuat dalam fisik maupun mental. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan sosial budaya memberikan efek pada lahirnya ketidakadilan gender. Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat selalu mengambil peran untuk mengambil keputusan dalam keluarga, dalam lingkungan adat, kaum laki-laki selalu menempati jabatan tinggi dalam lingkup pemerintahan, dan juga dalam bidang keagamaan laki-laki selalu berada pada jabatan tertinggi. Contoh-contoh di atas memperjelas eksistensi laki-laki yang sangat dominan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Konstruksi budaya patriarkat secara sadar telah melahirkan ketidakadilan gender. Gender telah dileburkan berdasarkan superioritas maskulinitas dan inferioritas feminitas. Gender dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, tidak disebabkan oleh peran-peran yang berasal dari kodrat dalam tubuh atau diri melainkan dari suatu sosial identitas yang diperoleh seseorang dari proses sosialisasi dalam masyarakat.⁴ Dalam konstruksi budaya patriarkat peran kaum perempuan

⁴ Yarni Hi Majid, " Gender Dan Diskriminasi Multidimensional Dalam Novel *Musafir Cinta* Karya Shamiroh Binti Al-Jazirah Al-arabiyah, *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, Dan Seksualitas Dalam Kajian Sastra*, (Desember 2020), hlm. 1

sering dihilangkan seiring dominasi kaum laki-laki dalam masyarakat. Ketidakadilan gender disebabkan oleh pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dan kekuasaan kaum patriarkat yang mengintimidasi kaum perempuan. Ketidakadilan gender terjadi apabila dalam suatu masyarakat peran kaum perempuan di sepehkan, perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan, peran dalam masyarakat yang tidak seimbang, dan sebagainya.

Marginalisasi peran perempuan mencerminkan posisi mereka sebagai *the second sex* atau “warga kelas dua” , yakni individu yang keberadaannya kurang mendapat pengakuan atau perhatian dalam masyarakat⁵. Stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah oleh kaum patriarkat memberikan penegasan bahwa dominasi kaum patriarkat selalu memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Populasi kaum perempuan dalam memegang jabatan publik masih sangat minim bahkan tidak ada. Kaum perempuan yang tidak mendapatkan tempat ataupun posisi dalam ranah publik dikarenakan posisi atau keberadaan perempuan telah direduksi ke dalam berbagai anggapan yang menyudutkan bahkan menyepelkan keterlibatan perempuan dalam sektor kehidupan. Dalam hal ketidakadilan gender, kaum perempuan mengalami banyak eksploitasi yang merugikan mereka, berupa subordinasi, beban ganda, stereotip, marginalisasi, dan kekerasan.

Peran perempuan selalu terpinggirkan oleh anggapan yang sebenarnya tidak nyata. Dalam budaya patriarkat, perempuan dieksploitasi dengan mengambil pekerjaan yang dianggap pantas untuk kaum feminis, maka perempuan diarahkan untuk mengambil sekolah guru, perawat, sekretaris dan sebagainya dengan anggapan bahwa nantinya jika mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dijalankan lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat maskulin⁶.

Pengaruh budaya patriarkat telah mengasingkan peran perempuan. Kaum perempuan yang dianggap lemah sering mendapatkan tindakan fisik berupa kekerasan. Subordinasi terhadap perempuan terjadi tidak hanya dalam aspek fisik, tetap juga secara

⁵ Saiffudin Zuhri, Diana Amalia, “Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia” , Murrabi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, VOL.05 (2022), hlm. 21

⁶Dr.Ikhlasih Dalimoenthe, M.si, *Sosiologi Gender*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 26

mental. Dalam konteks rumah tangga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap dilakukan suami terhadap istri, mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sering kali, perempuan memilih diam terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mereka alami dalam sistem patriarkat. Di ranah sosial yang lebih luas, kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, termasuk pelecehan oleh ayah terhadap anak atau oleh paman terhadap keponakan, menjadi contoh nyata dari maraknya ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai budak seksual yang hanya memuaskan hasrat manusiawi kaum laki-laki. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kekerasan seksual terhadap kaum perempuan dapat mengakibatkan seseorang dapat terisolasi dari dunia, atau dari lingkungan sosialnya.

Eksplorasi terhadap perempuan dapat membuat kaum perempuan merasa terpuruk, sehingga kesehatan mentalnya terganggu. Hal ini biasanya terjadi pada kaum perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual. Mereka merasa bahwa mereka sudah tidak mempunyai harga diri, tidak dihargai sebagai perempuan, dan sebagainya. Subordinasi perempuan terjadi karena anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga kaum perempuan tak mampu memimpin, sehingga perempuan dianggap ditempatkan pada posisi yang tidak penting⁷ dan hal ini terjadi dari waktu ke waktu dalam berbagai bentuk, di berbagai tempat yang berbeda pula.

Dalam kebudayaan Indonesia, masalah ketidakadilan gender sudah ada sejak lama. Dalam pandangan masyarakat Indonesia pada masa lampau bahwa perempuan tak perlu bersekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya kembali ke dapur juga. Dalam masalah pendidikan perempuan selalu dinomorduakan, sedangkan laki-laki selalu menjadi prioritas dan boleh mengenyam pendidikan seluas-luasnya. Inilah bentuk subordinasi dalam konstruksi budaya patriarkat yang sangat memberatkan kaum perempuan.

⁷Dr.Mansour Fakih, *op.cit*, hlm. 15

Masalah-masalah ketidakadilan gender dikomunikasikan atau dibahas dalam berbagai macam bentuk tulisan. Gagasan penulis dalam memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan juga dikaji dalam bentuk karya sastra. Sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat⁸, maka tidak heran Pramoedya membuat suatu penilaian objektif yang merepresentasikan keadaan masyarakat Blora pada masa pascakolonial. Pramoedya secara implisit hanya mau menegaskan bahwa karya sastra merupakan kultural simbolis yang mampu mengkritik, menyuarakan, dan bahkan merubah pandangan tentang suatu hal dalam suatu masyarakat sosial. Lebih lanjut Mochtar Lubis dalam bukunya menyatakan bahwa:

jika sastra dipahami sebagai bentuk ekspresi artistic dari seorang pengarang yang memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial di sekitarnya, serta kemampuan mengamati secara tajam permasalahan yang ada dalam masyarakat maupun individu di dalamnya, dan kemudian menuangkan pengamatan serta pengalamannya ke dalam karya sastra, yang mampu membangkitkan emosi pembaca atau mendorong mereka untuk memikirkan isu-isu kemanusiaan dan isu sosial yang diangkat, maka dapat diterima bahwa sastra memiliki peran dalam mendorong perubahan sosial⁹

Aktualiasasi dalam cerpen *Inem* adalah praktek ketidakadilan gender. Dalam cerita tersebut Pramoedya secara meyakinkan mengkritik budaya patriarkat yang menyudutkan dan menghilangkan peran perempuan dalam masyarakat. Opresi kaum laki-laki terhadap perempuan jelas menimbulkan ketidakadilan, kerugian bagi pihak perempuan. Dalam banyak hal perempuan kehilangan hak dan kebebasan untuk berada di ruang publik dan menjadi setara dengan laki-laki.

Lebih lanjut, Pramoedya dalam cerpen *Inem* dan semua karyanya sangat menekankan aspek kemanusiaan dan sangat berhubungan dengan sikap revolusiner. Georg Lucacs, memberikan pendapatnya tentang Pramoedya demikian: "sifat yang demikian sesungguhnya merupakan tradisi sebenarnya tentang kemanusiaan," dan

⁸Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2020), hlm. 17

⁹ Mochtar Lubis, *Sastra Dan Tekniknya* (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1996), hlm. 19

kemudian Lucacs kembali menegaskan bahwa, *“the really great traditions of humanism were always revolutionary”*¹⁰

Sebagai sebuah karya sastra, cerpen *Inem* sudah dikaji oleh beberapa penulis. Tenu Permana dan Indra Maulana mengkaji marginalisasi perempuan dalam cerpen tersebut. Dalam kajian tersebut keduanya menemukan bahwa marginalisasi yang terjadi pada perempuan tidak terlepas dari faktor ekonomi dan konteks budaya. Faktor kemiskinan mendorong terjadinya penderitaan pada perempuan sehingga perempuan dinikahkan pada usia dini agar orangtua melepas tanggungjawab finansial terhadap anak perempuan mereka.¹¹

Lebih lanjut, Atik Widyaningrum dan Yosi Wulandari memberikan kritik tajam mengenai normalisasi pernikahan dini dalam budaya patriarkat. Mereka menyimpulkan demikian, pernikahan dini terjadi karena faktor ekonomi dalam keluarga dan menjadi tradisi turun-temurun. Kemudian, dalam kasus pernikahan dini kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang lumrah.¹²

Siti Hardiyanti Amri dalam jurnal *Kibas Cendrawasih* mengkaji subalternitas yang terdapat dalam cerpen *Inem*. Menurutnya, *Inem* menjadi subjek hegemoni kelompok dominan, mengalami bentuk penindasan, subordinasi, dan perampasan hak-hak esensialnya sebagai manusia. *Inem* adalah suara perempuan subaltern yang tak didengarkan dan tak diberi pilihan, tidak diperhatikan, dan tidak mempunyai ruang untuk menjadi mandiri dan merasa bebas.¹³

Maka dari itu, seturut penjabaran penulis diatas, penulis hendak menganalisa lebih dalam, mengetahui, dan mendalami lebih sungguh mengenai masalah ketidakadilan gender

¹⁰ Prof. Koh Young Hun, *Pramoedya Menggugat* (Jakarta: Grmedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 232

¹¹Tenu Permana dan Indra Maulana, “Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen *Inem* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminis)” , *Jurnal Salaka* Volume 2 Nomor 1 (2020), hlm. 60

¹²Atik Widyaningrum dan Yosi Wulandari, “Pernikahan Dini Dalam Cerpen “*Inem*” Karya Pramoedya Ananta Toer dan Cerpen “Si Minem Beranak Bayi” Karya Ahmad Tohari” , *Seminar Nasional SAGA*, Vol.4 No.1 (Agustus 2022), hlm. 114

¹³ Siti Hardiyanti Amri, “Subalternitas Perempuan Dalam Cerpen “*Inem*” Dan “Pelarian Yang Tak Dicari” Karya Pramoedya Ananta Toer” , *Jurnal Kebas Cendrawasih*, Vol.17 No.1 (April 2020), hlm. 65

yang dialami oleh kaum perempuan dan upaya-upaya untuk membebaskan kaum perempuan dari dominasi patriarkat dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal. Judul tulisan skripsi ini adalah

“Analisis Ketidakadilan Gender Dari Perpektif Feminisme Liberal dalam Cerpen *Inem* Karya Pramoedya Ananta Toer”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep feminisme liberal membaca ketidakadilan gender dalam cerpen *Inem* karya Pramodya Ananta Toer?
2. Apa itu ketidakadilan gender dan feminisme liberal?
3. Siapakah Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penulisan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, skripsi ini memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada bidang Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah Pertama, mendeskripsikan konsep feminisme liberal dan membaca ketidakadilan gender dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua, mendeskripsikan ketidakadilan gender dan feminisme liberal. Ketiga, mendeskripsikan Pramoedya Ananta Toer, riwayat hidup, karya dan penghargaan yang diterima selama berkarya dalam dunia sastra.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi dengan menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengkaji dan mengulas karakter tokoh-tokoh dalam cerpen *Inem* dan kemudian menyimpulkan bagaimana ketidakadilan gender terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kumpulan cerita pendek *Cerita Dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer dengan mengambil konsentrasi pada cerpen *Inem*. Selain sumber primer cerpen tersebut, terdapat juga data lain yang juga digunakan sebagai sumber dalam pengerjaan skripsi ini, di antaranya buku-buku, naskah-naskah, jurnal-jurnal, artikel, dan juga sumber internet yang berkaitan dengan tema dan judul yang dipilih oleh penulis.

Semua data yang penulis peroleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan tema penulisan skripsi. Data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasi kemudian disimpulkan dalam sebuah uraian yang mendalam sesuai dengan tema dan judul yang telah penulis pilih.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian. Gambaran umum kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut: Bab I berisikan pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang penulisan, metode penulisan, tujuan penulisan dan sistematikan penulisan.

Pada bab II berisikan ketidakadilan gender, dengan menjelaskan perbedaan tiga komponen yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, jenis-jenis ketidakadilan gender dan penyebab ketidakadilan gender. Mendeskripsikan tentang feminisme, gelombang-gelombang feminisme, feminisme liberal, dan feminisme di Indonesia. Penulis akan memberikan penjelasan tentang kritik sastra feminis.

Bab III berisikan unsur ekstrinsik dan instrinsik dalam cerpen *Inem* kemudian mendeskripsikan tentang Pramoedya Ananta Toer dengan berbagai karya dan penghargaannya sebagai novelis.

Bab IV berisikan hasil dan pembahasan terkait cerpen *Inem* dan menyelidiki bagian-bagian dalam terkandung dalam cerpen menggunakan perspektif feminisme liberal. Penulis juga menyertakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan dari perspektif Hak Asasi Manusia

Bab V berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi bab dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini penulis juga membuat saran untuk instansi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang gender dan peran gender, serta terus melibatkan kaum perempuan dalam lingkungan kampus.